

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Lesbi, Gay, Biseksual dan Transgender berkembang cukup pesat dalam wilayah sosial kemasyarakatan yang ada di dunia terutama di Amerika Serikat. Sebuah lembaga survei asal Amerika menyatakan bahwa semenjak tahun 2012 ada peningkatan sebesar 1,75 juta orang yang mengidentifikasi diri mereka sebagai LGBT. Lembaga survei ini menentukan angka melalui *sample* acak dari 1,6 juta orang dewasa yang berusia diatas 18 tahun di Amerika selama lima tahun terakhir. Orang-orang yang lahir antara 1980-1998 dua kali lebih mungkin dibandingkan demografi usia lainnya untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai LGBT. Meskipun kelompok usia mereka hanya 32% dari populasi orang dewasa, sedangkan generasi *millenial* mengambil bagian sebesar 58% dari jumlah total orang yang mengidentifikasi diri mereka sebagai LGBT Amerika. Selain itu, perempuan (4,4%) lebih mungkin dibandingkan lelaki (3,7%) untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai LGBT; hal ini juga mengalami peningkatan yang lebih besar sejak 2012 (Katumiri, 2017).

Selain amerika Thailand merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang banyak di huni LGBT. Keberadaan individu LGBT (Lesbi, Gay, Biseksual, dan Transgender) mendapatkan toleransi dari masyarakat, namun beberapa masih sering menghadapi diskriminasi. Seperti dalam lingkungan keluarga, pendidikan, media, hukum, pemerintahan, ekonomi, sosial agama yang tidak siap menerima keragaman seksual dalam warganya, dan alasan lainnya yang digunakan sebagai bentuk diskriminasi. Para orang tua di Thailand sering menganggap hubungan sesama jenis sebagai fase sementara dan singkat dalam kehidupan anak mereka. Hubungan ini pun dipandang

oleh masyarakat sebagai bentuk kedangkalan sosial dan ketidakmampuan untuk berkembang menghadapi sesuatu yang substansial di masyarakat. Karena bagaimanapun secara tradisional, kondisi LGBT tidak dapat diterima di masyarakat (Triyono, 2016).

Maraknya fenomena Lesbi di dunia hingga Indonesia mempengaruhi perkembangan Lesbi di kota-kota besar salah satunya adalah Kota Bandung yang di kenal dengan kota metropolitan dengan pergaulan bebasnya. Jumlah individu lesbi sulit untuk diketahui jumlahnya. Keberadaan lesbi bisa dilihat dari tingkat keberasaan LGBT atau Lesbi, Gay, Bisexual, dan Transgender. Dalam modernitas Barat, menurut berbagai penelitian, 2% sampai 13% dari populasi manusia adalah homoseksual atau pernah melakukan hubungan sesama jenis dalam setahun. Beberapa lembaga survey independen dalam maupun luar negeri menyebutkan bahwa Indonesia punya 3% LGBT. Berarti dari 250 juta penduduk kita 7,5 jutanya adalah LGBT. Lebih sederhananya dari 100 orang yang berkumpul di suatu tempat, tiga diantaranya pastilah LGBT. Para ilmuwan menyakini ada 10% populasi LGBT di seluruh dunia. Itu berarti ada 750 juta dari 7,5 milyar populasi manusia di seluruh dunia. Jumlah itu hampir tiga kali lipat penduduk Indonesia. Itu diukur dari kemungkinan potensi secara genetik (Subagio, 2017).

Menurut survey *Central Intelligence Agency* (CIA) yang dilansir di pada tahun 2015, jumlah populasi LGBT (Lesbi, Gay, Bisexual dan Transgender) di Indonesia adalah ke lima terbesar di dunia setelah China, India, Eropa, dan Amerika. Jumlah keberadaan lesbi selalu disertai dengan keterangan keberadaan gay, bisexual, dan transgender karena tidak data yang dapat menunjukkan keberadaan masing-masing kelompok (Subagio, 2017).

Salah satu kota besar seperti Bandung, jumlah penduduk Kota Bandung saat ini sebanyak 2,378,627 jiwa. Dari jumlah itu sekitar 1,2 juta adalah pria dan sisanya perempuan. Angka itu

diperoleh dari hasil pemutakhiran data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Disdukcapil) per 31 Desember 2015. Sebelum pemutakhiran data, jumlah penduduk Bandung tidak lebih dari 2,5 juta jiwa. Berdasarkan data yang sama diketahui bahwa dari 1,2 juta laki-laki di Kota Bandung, 2.000 di antaranya memiliki orientasi seks sejenis atau biasa disebut homoseksual.

Lesbi merupakan suatu bentuk dari penyimpangan perkembangan psikoseksual, dimana perempuan tersebut hanya menyukai sesama jenisnya, bukan terhadap lawan jenisnya (Sadarjoen, 2005).

Lesbi, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) jika dipandang dari sudut pandang Islam merupakan masalah besar yang dampaknya sangat membahayakan bagi umat manusia. Dari kasus yang pernah terjadi di dalam suatu keluarga yang memiliki beberapa anak dan salah satunya adalah seorang lesbi. Mengurus anak yang memiliki kelainan seksual dalam keluarga tidaklah mudah. Mau tidak mau orang tua dan saudara pasti akan berusaha menolong agar anggota keluarganya bisa kembali normal. Seorang ibu pasti akan berjuang untuk menyelamatkan anaknya agar bisa kembali normal. Tidak hanya tenaga, materi akan diupayakan demi kesembuhan anaknya. Beda halnya dengan seorang ayah, ayah dituntut untuk menjadi tulang punggung keluarganya pada hal yang baik justru hal ini menjadi rasa sakit dan penderitaan bagi seorang ayah ketika anaknya memiliki kelainan seksual (Rahmat, 2010).

Keluarga merupakan agen utama sosialisasi, sekaligus sebagai *microsystem* yang membangun relasi anak dengan lingkungannya. Keluarga sebagai tempat sosialisasi dapat didefinisikan menurut term klasik. Definisi klasik (struktural-fungsional) tentang keluarga, menurut sosiolog George Murdock adalah kelompok sosial yang bercirikan dengan adanya kediaman, kerjasama ekonomi dan reproduksi. Keluarga terdiri dari dua orang dewasa dari jenis kelamin berbeda, setidaknya keduanya memelihara hubungan seksual yang disepakati secara

sosial, dan ada satu atau lebih anak-anak yaitu anak kandung atau anak adopsi, dari hasil hubungan seksual secara dewasa (Rahmat, 2010).

Secara klasikal, ayah digambarkan sebagai orang yang tidak terlibat langsung dalam pengasuhan anak. Berbagai aktivitas dan kesibukan ibu pada awal kehidupan anak menempatkan tokoh ibu jauh lebih penting dibandingkan dengan ayah dalam kehidupan anak. Ayah akhirnya seperti sudah terkondisi sebagai pencari nafkah. Ia memiliki citra keperkasaan dan kekokohan, namun jauh dari anaknya dan seakan melepas tanggung jawab membina kehidupan anak secara langsung. Keyakinan bahwa anak adalah urusan ibu, bukanlah keyakinan yang didominasi oleh masyarakat Indonesia saja, melainkan suatu keyakinan yang bersifat universal.

Oetomo mengatakan bahwa mendapat penerimaan dalam keluarga merupakan salah satu perjuangan yang sulit bagi seorang homoseksual. Bagi para homoseksual sendiri, banyak dari mereka yang merasa terjebak dalam situasi tanpa keluar terkait dengan keluarga, Mereka beresiko mendapat penolakan jika mengungkapkan orientasi seksual mereka pada keluarga (Ayudhia, 2016).

Penerimaan diri merupakan salah satu sikap yang harus di miliki oleh keluarga khususnya orang tua yang memiliki anak yang memiliki ketertarikan seksual yang berbeda. Menurut Supratika penerimaan diri yaitu memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, tidak bersikap sinis pada lawannya atau terhadap diri sendiri, sedangkan menurut Dilman penerimaan diri berarti mengatribusikan segala sesuatu yang berkaitan dengan bagian diri atau kehidupan seseorang sebagai bagian dari diri orang, dan menurut Dariyo penerimaan diri merupakan suatu kemampuan individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri (Wijanarko, dkk, 2016).

Dalam jurnal Hurlock menyatakan adanya sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri seseorang, diantaranya adalah harapan yang realistis, keberhasilan, pengenalan diri, wawasan sosial dan konsep diri yang stabil (Wijanarko, dkk, 2016).

Di Indonesia khususnya di kota Palembang, kehidupan homoseksual khususnya lesbi banyak terjadi pada ABG, Anak-anak usia belasan di Kota Palembang memiliki resiko mengalami penyimpangan orientasi seksual akibat pergaulan bebas, kesaksian dan penelusuran terhadap komunitas penyuka sesama jenis di kota ini dapat membuktikan hal itu. Meskipun masih tersisa kesan tertutup, kehadiran komunitas tersebut di tempat umum sudah sangat mudah ditemui, mereka terlihat sudah lebih merasa bebas menampakkan jati diri. Sejauh ini, komunitas lesbian di Palembang menyukai kawasan Museum BKB, Kambang Iwak Kecil (samping Masjid Taqwa), TVRI, Simpang Polda, dan Tangga Buntung (Tribun News, 5 april 2019 pukul 16.00).

Tangga Buntung adalah kawasan yang cukup dikenal sebagai salah satu daerah yang cukup "disegani" oleh orang Palembang. Daerah ini termasuk daerah yang padat penduduk. Terlihat kanan kiri rumah masih kebanyakan berbentuk rumah limas, rumah adat kota Palembang. Tak hanya itu, banyak juga orang berjualan pempek, kue bluder khas makanan warga kota Palembang. Daerah ini juga banyak orang mengenal dua jenis yakni daerah laut atau daerah darat. Daerah laut di sini artinya orang yang tinggal di pinggiran Sungai Musi sedangkan darat orang yang tidak tinggal di pinggiran Sungai Musi.

Ketika Tribunsumsel.com bertanya kepada salah satu warga, Sri Susilawati (40) yang merupakan warga Tangga Buntung mengaku tidak mengetahui pasti tentang asal mula atau sejarah Tangga Buntung ini. Wanita yang lahir dan besar disana pun mengaku minim sekali pengetahuan tentang sejarah daerahnya tersebut.

*"Setahu saya ya tangga buntung ini, nama yang diberikan oleh orang Belanda. Katanya dulu tangga di sini banyak buntung alias tepotong tapi dak tau tangga apa,"*

Jelas dia, ibu rumah tangga ini pun mendapatkan cerita tersebut dari mulut ke mulut orang-orang yang ada di sini. Tangga yang dimaksud dalam sejarahnya yakni pada zaman dulu transportasinya Sungai. Sungai itu ada dermaga, untuk menghubungkan antara dermaga dan daratan itu ada tangga.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan penulis pada tanggal 20 november 2018 pukul 13.00-13.30 di rumah subjek yang berinisial L, anak subjek menyatakan bahwa ia sudah lama menjadi seorang lesbian dan memang sering bertemu dengan teman-temannya di daerah tersebut. Berikut petikan wawancaranya :

*" iya mbak, saya memang sering ketemu temen-temen sesama kami di KI kecil sering kumpul bareng dan saya lebih sering ketemu sama pacar saya di Tangga Buntung". (Hasil Wawancara awal dengan B, pada tanggal 20 November 2018 pukul 13.00-13.30).*

Sementara itu subjek juga menyatakan hal serupa, ia menyatakan bahwa anaknya sering pergi keluar bersama teman wanita nya ia juga menyatakan bahwa anaknya sering mengajak teman wanita nya kerumah. Subjek mengaku bahwa pada awalnya subjek tidak mengetahui bahwa anaknya itu seorang lesbian dan baru mengetahui ketika sang anak sering mengajak teman wanita nya kerumah dan bermesraan di depan ayahnya. Berikut petikan wawancara peneliti dengan subjek :

*"iya, B itu sering keluar sama temen wanita nya dan sering mengajak teman wanitanya main kerumah, awalnya saya mengira mereka hanya berteman seperti biasa, tetapi saya mulai curiga ketika anak saya mulai berubah dan semakin mesra dengan teman wanitanya. Bahkan mereka tidak malu-malu berpelukan di depan*

*saya” (Hasil wawancara dengan subjek L pada tanggal 22 november 2018, pukul 17.00 wib).*

Sama halnya dengan B, M selaku pasangannya pun sering mengajak B untuk tidur di rumahnya. Mereka sering pergi berdua bahkan sering terlihat bernesraan di lingkungan rumah. Berikut petikan wawancara peneliti dengan M :

*“Iya mbak, kami sering pergi berdua saya sering menginap di rumah B dan B pun sering menginap di rumah saya. Kami juga sering mandi di sungai dekat rumah B”.*

Sementara itu, subjek pun menyatakan bahwa sang anak memang sering terlihat pergi berdua dan selalu bersama dengan B, iapun tidak menyangka kalau anaknya memiliki kelainan seksual.

Berikut petikan wawancaranya :

*“mereka ini dek sering pergi berboncengan berdua, bahkan si B juga sering tidur di rumah saya, awalnya saya kira hanya berteman biasa tetapi lama kelamaan kelakuan mereka pun semakin mencurigakan dan akhirnya saya mengetahui kalau mereka memiliki hubungan khusus”.*

Ketika orangtua terutama ayah yang pada umumnya menjadi orang pertama yang mengetahui orientasi seksual anaknya, akan mengalami suatu proses yang tidak mudah. Sulitnya penerimaan dari pihak ayah dikarenakan banyaknya dampak negatif yang diterima oleh pihak orangtua, seperti turut mendapat cap buruk, dianggap tidak mendidik anak dengan benar, dan sebagainya (Sari dkk, 2002).

Penerimaan diri adalah suatu tingkatan kesadaran individu tentang karakteristik pribadinya dan adanya kemauan untuk hidup dengan keadaan tersebut (Sari, dkk, 2002).

Rubin menyatakan bahwa semakin banyak usaha yang di kerahkan oleh individu lanjut usia untuk melakukan mekanisme pertahanan diri maka semakin banyak tenaga yang dicuri, yang

sebenarnya tenaga itu dapat digunakan untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan usia dan menarik minatnya (Sari, dkk, 2002).

Proses yang dialami oleh orang tua saat mengetahui orientasi seksual merupakan reaksi awal yang dialami orangtua ketika mengetahui bahwa anaknya ialah seorang homoseksual. Setelah itu, orangtua cenderung mengalami denial, yaitu dimana mereka menyangkal informasi yang mereka telah ketahui mengenai orientasi seksual anaknya. Orangtua dapat juga menjadi marah kepada anaknya maupun pihak-pihak lain untuk disalahkan sebagai penyebab akan orientasi homoseksual anaknya, ketika orangtua berada pada tahap anger (Ayudhia, 2016).

Pada tahap *bargaining*, orangtua melakukan tawar menawar dan berusaha membuat kesepakatan agar anaknya tidak menjadi homoseksual. Ketika tawar menawar tersebut tidak berhasil, orangtua dapat memasuki tahap *depression*. Mereka merasa bersalah dan malu, tetapi juga tidak berdaya lagi akan kondisi anaknya. Secara tidak langsung, mereka mulai mengakui bahwa anaknya seorang homoseksual dan barulah mereka dapat mulai memasuki tahap *acceptance*. Sehingga *acceptance* merupakan suatu tahap yang dicapai ketika orangtua telah mampu mengakui dan merasa nyaman untuk membicarakan bahwa anaknya ialah seorang homoseksual (Ayudhia, 2016).

Reaksi dan penerimaan atau penolakan yang dilakukan oleh orangtua dapat berpengaruh pada kesejahteraan mental anak homoseksual tersebut (Mustanski & Liu, 2013; Ryan & ChenHayes, 2013). Proses yang dialami oleh orangtua saat mengetahui orientasi seksual anaknya hingga akhirnya dapat menerima, dikatakan serupa dengan tahapan kehilangan menurut Kubler-Ross (dalam Savin-Williams & Dube, 1998), dimana orangtua pada awalnya mengalami *shock*, kemudian



memasuki tahapan *denial, anger, bargaining, depression*, hingga akhirnya *acceptance*.

Ayah digambarkan sebagai orang yang tidak terlibat langsung dalam pengasuhan anak. Berbagai aktivitas dan kesibukan ibu pada awal kehidupan anak menempatkan tokoh ibu jauh lebih penting dibandingkan dengan ayah dalam kehidupan anak. Ayah akhirnya seperti sudah terkondisi sebagai pencari nafkah. Ia memiliki citra keperkasaan dan kekokohan, namun jauh dari anaknya dan seakan melepas tanggung jawab membina kehidupan anak secara langsung. Keyakinan bahwa anak adalah urusan ibu, bukanlah keyakinan yang didominasi oleh masyarakat Indonesia saja, melainkan suatu keyakinan yang bersifat universal sebagaimana diyakini di berbagai budaya di dunia ini (Akbar, 2001).

Kondisi seperti itu belakangan ini mulai disoroti dan digugat. Para ahli kini merasa relevan untuk mengkaji secara komprehensif mengenai peranan seorang ayah. Bukan karena berkembangnya gerakan feminimisme, tetapi karena kesadaran baru bahwa partisipasi seorang ayah dalam membina pertumbuhan fisik dan psikologis anak itu sangat penting. Jika seorang ayah tidak ikut aktif memperhatikan perkembangan anaknya, maka sudah pasti akan terjadi ketimpangan (Akbar, 2001).

Berdasarkan fenomena dan hasil wawancara awal di atas, maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana penerimaan diri seorang ayah yang memiliki anak seorang lesbian di Tangga Buntung Palembang.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Bagaimanakah penerimaan diri ayah yang memiliki anak lesbi di Tangga Buntung Kelurahan 36 Ilir Kecamatan Gandus Palembang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara spesifik tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerimaan diri ayah yang memiliki anak lesbi di Tangga Buntung Kelurahan 36 Ilir Kecamatan Gandus Palembang.

### **1.4 Manfaat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan dalam bidang psikologi klinis dan psikologi sosial tentang penerimaan diri seorang ayah yang memiliki anak lesbi.

### **1.5. Keaslian Penelitian**

Penelitian ini merupakan penyesuaian diri dari penelitian yang telah dilakukan oleh Renaldi Ardhian Putra pada tahun 2014 dengan judul "Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Difabel" dari penelitian ini dapat disimpulkan terdapat hubungan antara penerimaan diri dengan penyesuaian diri. Hal ini berarti semakin tinggi penerimaan diri maka semakin tinggi penyesuaian diri, sebaliknya semakin rendah penerimaan diri maka semakin rendah pula penyesuaian diri. Variabel yang digunakan peneliti sebelumnya adalah penerimaan diri yang menjadikan remaja difabel sebagai subjek. pada penelitian diatas terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu terletak pada metode dalam penelitian, pada penelitian ini yang dilakukan oleh Renaldi menggunakan metode penelitian Kuantitatif sedangkan metode yang digunakan oleh peneliti menggunakan metode Kualitatif (Putra, 2014).

Selanjutnya penelitian tahun 2016 yang dilakukan oleh Alhadid Al-mukaromah mengenai "Penerimaan diri ayah yang memiliki anak penyalahguna narkoba di pusat rehabilitasi Ar Rahman Palembang. Hasil penelitian didapatkan bahwasannya subjek ED, DG, YN yang anaknya penyalahguna narkoba dapat

menerima kondisi anaknya tersebut ditandai dengan memberikan pengawasan lebih, selalu mengontrol pergaulan anak, tidak memukuli anaknya, tidak membedakan antara satu anak dengan anak yang lain dan meluangkan waktu untuk anaknya serta berusaha memulihkan anaknya dengan memasukkan ke rehabilitasi narkoba. Sedangkan salah satu yaitu MS, belum memiliki penerimaan dengan anaknya sebagai penyalahguna narkoba yang ditandai dengan subjek sering memarahi anaknya, dan belum ada rasa keterbukaan diri dengan orang lain serta sering menutup-nutupi masalah yang sedang dialami (Al-mukaromah, 2016).

Dan yang terakhir penelitian tahun 2016 oleh Fika Ayudhia dan Elmira mengenai "Dinamika proses penerimaan pada ibu yang memiliki anak perempuan dengan orientasi homoseksual". Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa kedua partisipan tampak tidak terkejut mengetahui anaknya memiliki gangguan seksual, kedua partisipan sudah memiliki kecurigaan sebelumnya akan orientasi homoseksual pada anak mereka sehingga mereka mengetahui hal tersebut secara perlahan. Perbedaan penelitian ini dan penelitian yang akan saya lakukan ialah terdapat pada subjek penelitian (Ayudhia, 2016).